

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Komunikasi berasal dari *communis* dalam bahasa latin berarti membangun kesatuan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata *communico* yang berarti berbagi. Setiap usaha advokasi memerlukan strategi dibangun atas dasar langkah-langkah analisis untuk mengarahkan, merencanakan, dan memfokuskan upaya pada tujuan tertentu, dan menempatkannya pada jalur yang jelas untuk mencapai tujuan dan sasaran yang jelas dan tepat (Hafied,2013:33). Strategi Komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi(*Communication planning*) dengan manajemen komunikasi(*Communication Manegement*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy,2013:32).

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, secara kodrati manusia harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidup maupun keturunannya (Muhtadi, 2015:13). Sebagai makhluk sosial komunikasi merupakan hal yang selalu digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan antara satu orang dengan lainnya. Komunikasi adalah proses sistematis bertukar informasi diantara pihak-pihak, biasanya lewat sistem simbol biasa. Komunikasi juga disiplin ilmu yang mempelajari komunikasi. Komunikasi secara ilmiah dapat juga berarti proses penyampaian pesan atau informasi dari pengirim atau komunikator kepada penerima atau komunikan dengan menggunakan simbol atau lambang tentu baik secara langsung maupun melalui media untuk mendapatkan feedback atau umpan balik (Darmawan, 2012: 27).

Komunikasi mengacu pada proses penyampaian pesan pada suatu pernyataan dari satu orang kepada orang lain. Dalam hal ini Kyai dan ustadz berperan sebagai komunikatornya dan santri sebagai komunikkannya

dibutuhkan komunikasi yang efektif agar tidak terjadi miskomunikasi di dalamnya. Komunikasi terjadi apabila antara komunikator dan komunikan memiliki kesamaan dalam memaknai pesan yang disampaikan (Effendy,2003:30). Seperti pada pondok pesantren Assa'adah Babakan Ciwaringin Cirebon yang mana tentu mempunyai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu dibutuhkan strategi komunikasi yang baik untuk menyamakan tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang terlibat didalamnya.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana,2005:212). Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui (Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005)). Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustab dzah dan santri dapat meningkatkan hubungan yang erat antara ustadzh dan santrinya. Melalui komunikasi interpersonal seseorang akan berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari terjadinya konflik-konflik antara sesama, baik antara teman, santri maupun ustadzhnya. Bila dilihat dari prosesnya pendidikan merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok yang melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikatornya dan pelajar sebagai komunikannya. Jika komunikasi yang dibangun baik maka akan terjalin suatu hal yang baik pula namun jika komunikasi dibangun tidak baik maka kemungkinan pesan tidak dapat diterima dengan baik. Jika stimulus yang diberikan adalah hal yang baik maka respon juga akan baik, tetapi jika stimulus yang diberikan adalah hal yang buruk maka respon juga akan buruk. Ustadzh harus memberikan stimulus atau komunikasi yang baik kepada santriya, agar ia pun dapat menerima stimulus yang baik pula.

Hafizdoh adalah sebuah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai cara agar hafalnya, bacaanya yang baik bisa terjaga dan meningkat, sehingga membuat seorang ustadh atau guru harus memiliki cara tersendiri dalam mendidik para santrinya agar dapat menerima pesan yang hendak disampaikan maka diperlukan strategi komunikasi yang cerdas agar santri mau belajar dan fokus untuk meningkatkan kompetensi dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Agar bacaan al-Qur'an menjadi baik dan sesuai dengan memperhatikan makharijul huruf, tajwid dan lain sebagainya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil tema ini agar menggali bagaimana strategi yang digunakan oleh ustadh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu budaya tergantung pada setiap individu dan budaya yang mengakui, menghargai dan menggunakan sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan seorang siswa atau santri.

Pondok Pesantren atau lembaga dakwah bertugas membuat sistem pendidikan yang bisa meningkatkan kompetensi bagi semua santrinya. Mulai dari menata manajemen di pondok pesantren dengan membuat kurikulum yang sesuai kemudian bisa juga membuat program unggulan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren.

Selain itu, peran ustadh meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Hafidzoh sangat penting dan menjadi kewajiban sehingga akan timbul kesadaran sendiri pada santri untuk belajar. Karena kemampuan yang ada pada setiap orang tidaklah sama, atau berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada era modern terdapat banyak orang yang berkeinginan menghafal al-Qur'an namun takut hafalannya tidak terjaga dan cepat menghilang.

Bahkan banyak penghafal al-Qur'an yang merasa aktifitas menghafal al-qur'an sangat membosankan. Padahal hal ini bisa menjadi bencana bagi para hafidz dan hafidzoh. Karena al-Qur'an bisa menjadi laknat dan bisa juga sebagai penolong bagi para penghafalnya.

Di pondok pesantren Assa'adah mempunyai beberapa kendala yang dihadapi oleh para penghafal Qur'an yaitu kemampuan menghafal yang lambat, waktu yang kurang tersedia, hingga hilang hafalan yang diperoleh. Karena menjadi seorang tahfidz al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah. Memerlukan waktu yang khusus, kesungguhan mengarahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya. Kebanyakan santri lambat dalam menghafal ketika mereka mempunyai kegiatan yang terlalu banyak dan tidak bisa membagi waktu dengan baik. Kegiatan setoran menghafal dilakukan setelah ba'da asar dan ba'da isya karena selain waktu tersebut seluruh santri sekolah dan melakukan kegiatan lain disamping itu pula seluruh santri menghafal agar bisa setoran hafalan pada ba'da duhur dan ba'da asar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dengan cara melakukan penelitian dengan judul "strategi komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal hafidzoh di pondok pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an". Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh informasi dan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya, kontribusi di jurusan komunikasi dan penyiaran islam, dan pondok pesantren mengenai startegi komunikasi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan membaca hafidzoh.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Waktu yang kurang tersedia untuk menghafal sehingga mudah sekali hilang hafalan yang diperoleh

2. Ustadzah harus memiliki cara tersendiri dalam mendidik para santrinya agar kemampuan membaca dan menghafal santri meningkat.

2. Pembatasan Masalah

Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis membatasi objek kajian penelitian untuk menghindari pelebaran masalah. Untuk itu pembahasan ini akan dibatasi sebagai berikut :

1. Peneliti memfokuskan seluruh santri Assa'adah yang menghafal al-Qur'an
2. Peneliti fokus mengkaji strategi komunikasi ustadzah pondok pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an dalam Meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwasannya dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz qur'an di pondok pesantren assa'adah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an hafidzoh di pondok pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an dalam kemampuan hafidzoh?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an hafidzoh di Pondok Pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pengasuh pondok pesantren Assa'adah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assa'adah 2 Roudlotul Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai berikut

1. Secara Teoritis

- a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat, khususnya mengenai Strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal hafidzoh.

- b. Mahasiswa

Akademisi dan menjadi sumber ilmu atau referensi dalam mengkaji strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam Strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan kompetensi hafidzoh. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian tambahan pengetahuan di bidang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

- c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang berhubungan dengan Strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz qur'an. Selain itu dapat meningkatkan kompetensi di dalam bidang penelitian.

- d. Hafidz & Hafidzoh

Hasil Penelitian ini bisa menjadi peningkatan dan pelajaran bagi hafidz & hafidzoh dalam meningkatkan kompetensinya di bidang al-qur'an dan hafalannya dan memberikan pengetahuan bagi para pembaca

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Assa'adah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pelajaran dan peningkatan dalam Strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan

kemampuan membaca dan menghafal hafidzoh dan memberikan pengetahuan bagi para pembaca.

b. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan peningkatan dalam pembuatan skripsi mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam serta memberikan pengetahuan tentang skripsi Strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal hafidzoh.

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk mendapatkan dan memahami khalayak sasaran. Metode penelitian yang banyak dipengaruhi oleh pendekatan yang berpangkal pada kebenaran yang dapat dilihat oleh pancaindra (Ardial,2014:244). Metode penelitian yang sering disebut dengan metodologi penelitian. Sedangkan metodologi itu sendiri adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis dan pengumpulan data yang mendapatkan pengetahuan lalu kemudian dikembangkan kembali dengan sistematis sebagai suatu rencana untuk menghasikan data yang tepat dengan penelitian tertentu (Hajar,1999:18).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belakangan ini disebut metode pascaliberal karena didasarkan pada filosofi pasca liberalisme (Sugiyono,2017:7). "Menurut Saryono", penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. "Menurut Sugiyono", penelitian kualitatif lebih menekankan pada signifikansi dari pada generalisasi. Metode penelitian ini lebih menyukai pengguna teknik analisis yang mendalam (*in-depth analysis*), yaitu melihat masalah secara kasus perkasus karena metodologi kulitatif mengansumsikan dengan sifat suatu masalah yang lain. Menurut Bogdan dan Taylor

Mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau teks orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam metode kualitatif ini biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan penjelasan dan pendapat diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena lebih cocok untuk menggali informasi dan membahas permasalahan ataupun hal-hal yang berkaitan strategi komunikasi pengasuh pondok pesantren assa’adah dalam meningkatkan kompetensi hafidzoh. Dalam proses pengumpulan datanya bisa menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam intensif, rinci dan mendalam tentang suatu program, suatu peristiwa, dan topik tertentu. Individu pada tingkat sekelompok orang, organisasi atau lembaga untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Masih dalam bidang pembinaan dan pengembangan pribadi, Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011) menegaskan bahwa studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang individu dengan berlatih secara terpadu dan holistik daerah. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengumpulkan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang individu yang diteliti, serta permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat diselesaikan dan individu tersebut berkembang. Berdasarkan uraian diatas, para peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan wawasan tentang individu untuk membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih baik.

3. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data

dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian di atas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Ustadzah dan santri pondok pesantren assa'adah dan observasi merupakan data primer.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang peroleh peneliti secara tidak langsung melalui sarana perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak lain). Data sekunder berupa barang bukti, catatan sejarah atau laporan yang sudah tersimpan dalam arsip atau data dokumenter. Dalam penelitian ini dokumen dan beberapa catatan merupakan sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ialah langkah pertama dan yang paling strategis dalam penelitian kerana tujuan dalam penelitian ialah mendapatkan data, memang kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan membawa akibat yang serius, terutama berupa data yang tidak dapat dipercayai, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa diperhitungkan (Sugiyono, 2017 : 224). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai konteks, sumber dan metode yang berbeda, data dapat dikumpulkan di lingkungan alam (*natural environment*) di laboratorium dengan menggunakan metode yang berbeda eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, di jalan dan di tempat lainnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian adalah sebagai berikut ;

a. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu bekerja hanya berdasarkan data saja fakta mengenai dunia nyata diperoleh dengan melalui observasi (Sugiyono, 2017 : 228). Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Dalam observasi langsung ini terhadap objek yang diteliti melakukan pengamatan langsung kepada pengasuh pondok pesantren ponpes assadah. Bagaimana strategi komunikasi pengasuh dan santri dalam meningkatkan kompetensi program tahfidz Qur'an.

b. Wawancara Mendalam

Esterbeng (2002) mendefinisikan Wawancara ialah "*estion and responses a meeting of two persons to exchange information and idea th rough question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*" wawancara merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2017:231). Wawancara adalah komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat dilakukan tanpa bertatap muka, terutama melalui sarana telekomunikasi. Pada hakekatnya wawancara adalah suatu kegiatan yang bertujuan

untuk mengumpulkan informasi yang mendalam tentang suatu pertanyaan atau topik yang diangkat dalam penelitian. Wawancara mendalam pada umum adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa dukungan, didukung oleh pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, ciri khas wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin,2011:111). Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber yaitu pengurus dan santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari data tentang sesuatu yang berupa data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan,transkrip,buku, surat kabar,majalah,prasarti,noyulen rapat,agenda dan sebagainya. Temuan penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih realibel/ dapat andalkan jika dididukung oleh riwayat pribadi dari kehidupan masa kecil,sekolah,pekerkerjaan,komunitas,dan melalui autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih andal jika didasarkan pada foto dan karya seni yang ada (Sugiyono, 2017:240).

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2018) ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk bisa menganalisis data kualitatif yaitu : mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis (*organizing and preparing data for analysis*) membaca dan melihat seluruh data (*read and look all data*), membuat koding seluruh data (*start coding all of the data*), menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi (*used coding process to generate a description*), menghubungkan antar

tema (*interrelating theme*), memberi interpretasi dan makna tentang tema (*interpreting the meaning of thema*) (Sugiyono, 2018:161).

a. Mengorganisasikan dan menyiapkan data (*organizing and preparing data for analysis*)

Data yang telah didapatkan diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis data, deskripsi data, dan sifat data. Sumber data bisa dari pimpinan, wakil pimpinan, pekerja operasional, pengamat. Jenis data bisa berupa data hasil observasi (yang disimpan dalam bentuk foto-foto, video, atau catatan-catatan lapangan, transkrip atau narasi), data dokumentasi (berupa dokumen yang rahasia dan tidak rahasia) (Sugiyono, 2018: 163).

b. Baca dan lihat seluruh data (*read and look all data*)

Seluruh data yang terkumpul kemudian dibaca oleh peneliti, tujuannya untuk mengetahui informasi apa saja yang diperoleh, sumber datanya dari mana dan maknanya apa. Peneliti harus mengetahui seluruh informasi yang disampaikan informan dan membandingkannya dengan informan lain. Setelah memahami seluruh data selanjutnya adalah memilih data yang penting, yang baru, yang unik dan yang terkait dengan pertanyaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokan/mengklasifikasikan membuat tema terhadap data-data yang telah dipilih (Sugiyono, 2018:163).

c. Membuat koding seluruh data (*start coding all of the data*)

Koding memberikan tanda pada setiap data yang telah dikelompokan. Kelompok data yang sama diberi kode yang sama. Pada setiap penelitian biasanya diperoleh 5 sampai dengan 7 tema atau kategori. Penelitian disekolah misalnya tema tentang guru, mata pelajaran, pembelajaran, sistem evaluasi, hasil belajar, kepala sekolah, pengawas, tenaga pendidikan dan lain-lain (Sugiyono, 2018:163).

- d. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi (*used coding process to generate a description*)

Setelah data di koding selanjutnya peneliti membuat deskripsi tentang tema-tema tersebut secara singkat dan sistematis sehingga menjadi lebih jelas, dimulai dari yang umum ke yang khusus (Sugiyono, 2018:164).

- e. Menghubungkan antar tema (*interrelating theme*)

Selanjutnya adalah mencari hubungan antar tema satu dengan tema yang lain. Sebagai contoh tema tentang guru, pembelajaran, sistem evaluasi, hasil belajar, kepala sekolah, pengawas dapat dibuat hubungan fungsional. Misal hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran, proses pembelajaran dipengaruhi kinerja guru, kepala sekolah, pengawas dan sistem evaluasi (Sugiyono, 2018:164).

- f. Memberi interpretasi dan makna tentang tema (*interpreting the meaning of thema*)

Setelah semua tema dihubungkan selanjutnya adalah memberikan interpretasi sehingga orang lain bisa memahaminya. Dalam contoh penelitian diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi banyak factor, namun yang utama adalah proses pembelajaran, dan kualitas pembelajaran dipengaruhi kinerja guru yang baik, sistem evaluasi, peran kepala sekolah dan pengawas. Meskipun tidak secara langsung kepala sekolah dan pengawas berpengaruh pada kinerja baik melalui supervisi dan bimbingan yang dilakukannya pada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran maka hasil belajar akan naik (Sugiyono, 2018:164).

6. Informan

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan cara peneliti melakukan tindakan untuk memperoleh data atau informasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk “mengidentifikasi” informan dan bagaimana peneliti “mengandung” informan tersebut (Bungin,2011 :107). Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa informan dalam peneliti ini adalah orang atau aktor nyata mengetahui dan menguasai masalah. serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan dibuat dengan teknik sampling rasional atau dengan pemilihan yang disengaja dengan jumlah pertimbangan. Informan dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber ustadzah dan santri yang berada di pondok pesantren putri Assa’adah 2 Roudlotul Qur’an Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

